

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, media massa memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi kepada publik. Bungin menjelaskan bahwa secara sederhana, media massa adalah alat untuk menyebarkan informasi dan hiburan ke khalayak luas. Media ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan berita, opini, dan berbagai konten lainnya kepada banyak orang secara serentak (Habibie, 2018). Peran ini semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran berita secara cepat dan luas. Namun, di tengah banjirnya informasi, kredibilitas dan kualitas jurnalisme sering kali dipertanyakan. Publik semakin membutuhkan informasi yang tidak hanya cepat, tetapi juga mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Wardani, 2017:2).

Mengungkap fakta yang sengaja ditutup-tutupi memerlukan pendekatan yang spesifik. Dalam dunia jurnalistik, pendekatan ini disebut jurnalisme investigasi, sebuah teknik yang dirancang untuk mengungkap kebenaran yang disembunyikan. Di sinilah jurnalisme investigasi menempati posisi sentral. Jurnalisme investigasi berupaya membongkar kebenaran tersembunyi di balik sebuah peristiwa, mengungkap kejahatan, korupsi, atau ketidakadilan yang luput dari sorotan publik.

Peran penting jurnalisme investigasi tidak hanya terbatas pada pemberitaan di media konvensional. Representasinya juga dapat ditemukan

melalui berbagai medium, termasuk film, yang turut membangun persepsi publik mengenai profesi ini. Sebagai medium, film memiliki definisi yang beragam. Menurut Effendy, film merupakan suatu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Serupa dengan itu, Himawan Prabutista menyatakan bahwa film adalah perpaduan dua elemen utama: naratif dan sinematik, di mana unsur naratif terkait dengan tema dan unsur sinematik berhubungan dengan alur cerita (Irwati: 1).

Film, sebagai salah satu bentuk seni naratif yang paling kuat, memiliki kemampuan untuk merekonstruksi dan menginterpretasikan realitas. Melalui alur cerita, karakter, dan visual, film dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap isu-isu sosial, termasuk jurnalisme. Oleh karena itu, representasi jurnalisme investigasi dalam film menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dalam berbagai kajian mengenai film dan masyarakat, relasi keduanya kerap dipandang secara linier. Hal ini berarti film dianggap senantiasa memengaruhi serta membentuk masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, tanpa mempertimbangkan adanya pengaruh sebaliknya. Pandangan ini kemudian menuai kritik dengan alasan bahwa film sejatinya merupakan cerminan dari masyarakat tempat ia diproduksi. Film merekam realitas sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, lalu menampilkannya kembali melalui layar (Sobur, 2013:13).

Secara spesifik, film *Kill the Messenger* (2014) menjadi studi kasus yang relevan dan kaya untuk menganalisis representasi jurnalisme investigasi. Film ini mengisahkan perjuangan nyata seorang jurnalis, Gary Webb, yang berani

membongkar skandal besar terkait CIA dan perdagangan kokain. Kisah Webb ini menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi seorang jurnalis investigasi, mulai dari ancaman fisik, tekanan politik, hingga kampanye hitam yang bertujuan mendiskreditkan kredibilitasnya. *Kill the Messenger* tidak hanya menceritakan sebuah peristiwa, tetapi juga merepresentasikan esensi, tantangan, dan konsekuensi dari jurnalisme investigasi.

Representasi yang ditampilkan dalam film ini sangat kompleks. Film ini tidak hanya menunjukkan sisi heroik dari jurnalisme, tetapi juga sisi rapuh dan rentan yang dihadapi oleh para pelakunya. Jurnalisme tidak sekadar mencari berita, tetapi juga berhadapan dengan kekuatan besar yang tidak ingin kebenaran terungkap. Narasi film ini menggambarkan bagaimana kerja keras dan dedikasi seorang jurnalis bisa berakhir tragis ketika berhadapan dengan sistem yang kuat dan korup. Oleh karena itu, film *Kill the Messenger* bukan hanya tontonan, tetapi juga cerminan dari realitas jurnalisme investigasi itu sendiri. Mengingat kompleksitas representasi ini, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Dengan menganalisis representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*, kita dapat memahami bagaimana sebuah profesi direkonstruksi dan diinterpretasikan melalui medium film.

Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana audiens, yang sebagian besar tidak terlibat langsung dalam dunia jurnalisme, membentuk persepsi mereka berdasarkan narasi sinematik. Melalui analisis ini, kita dapat menggali lebih dalam makna dan pesan yang terkandung dalam representasi

tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang peran jurnalisme investigasi dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara realitas jurnalisme dan representasinya dalam budaya populer. Dengan menggunakan kerangka teoretis representasi Stuart Hall dan jurnalisme investigasi, penelitian ini akan mengupas tuntas bagaimana film *Kill the Messenger* mengkonstruksi makna jurnalisme. Analisis ini tidak hanya akan membahas apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana hal itu ditampilkan dan mengapa. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat jurnalisme investigasi sebagai sebuah produk budaya yang direpresentasikan dan dikonsumsi oleh publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, dan kerangka Peirce sangat cocok untuk membedah representasi secara sistematis. Dengan menggunakan konsep *Representamen*, *Objek*, dan *Interpretant*, penelitian ini akan mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam film. *Representamen* akan melihat bagaimana elemen-elemen visual dan naratif menjadi tanda; *Objek* akan mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan realitas jurnalisme investigasi; dan *Interpretant* akan mengkaji makna yang terbentuk dalam benak penonton.

Secara ringkas, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen film seperti alur cerita, karakter, dan simbol-simbol visual berfungsi sebagai *representamen*, yang merujuk pada objek, yaitu realitas jurnalisme

investigasi yang penuh tantangan dan risiko. Pada akhirnya, penelitian ini akan menginterpretasi makna-makna yang muncul dari hubungan antara *representamen* dan objek, yang menghasilkan *interpretant*. Melalui analisis mendalam ini, penelitian ini akan memberikan jawaban atas tiga pertanyaan utama: apa *Representamen*, Objek, dan *Interpretant* dari representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*?

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ini difokuskan untuk menganalisis representasi jurnalisme investigasi dalam film *kill the messenger*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa *representamen* dari representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*?
- 2) Apa objek dari representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*?
- 3) Apa *interpretant* jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi *representamen* dari representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*.
- 2) Mengidentifikasi *objek* dari representasi jurnalisme investigasi dalam film *Kill the Messenger*.

- 3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pesan dan gagasan mengenai jurnalisme investigasi yang dikonstruksikan oleh film *Kill the Messenger*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik. Analisis semiotika yang diterapkan pada film sebagai media representasi jurnalisme akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana profesi jurnalisme direkonstruksi di luar media berita konvensional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis yang relevan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik pada kajian representasi media, semiotika, dan jurnalisme investigasi.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para penikmat film, khususnya tentang bagaimana jurnalisme investigasi direpresentasikan dalam film *Kill the Messenger*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi penonton bahwa film tersebut bertemakan jurnalistik.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

##### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Dalam menganalisis film, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu pendekatan yang paling relevan adalah semiotika, yakni

ilmu yang mengkaji tanda-tanda (Sobur, 2013:128). Meskipun terdapat berbagai aliran semiotika seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes atau Umberto Eco, penelitian ini menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teoritis utama. Model semiotika Peirce dipilih karena kemampuannya untuk membedah proses pemaknaan secara sistematis melalui hubungan antara tanda, objek, dan makna yang dihasilkannya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Peirce mendefinisikan tanda sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang". Dalam kerangka teoretisnya, proses pemaknaan ini (disebut semiosis) selalu melibatkan tiga elemen utama yang tidak terpisahkan. Tiga serangkai ini dikenal sebagai *triadic*, yang terdiri dari: *Representamen*, Objek, dan *Interpretant* (Sobur, 2013:41).

Lebih lanjut, Peirce memperkenalkan konsep penting dalam analisis semiotikanya melalui model triadik atau trikotomi, yang membagi tanda ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut:

- 1) *Representamen*, yaitu bentuk fisik atau indrawi dari tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra. *Representamen* berfungsi sebagai sesuatu yang mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu (Ersyad, 2021:17).
- 2) Objek, yaitu sesuatu yang diacu atau direpresentasikan oleh tanda. Objek tidak selalu bersifat konkret atau nyata, melainkan dapat berupa hal yang abstrak, konseptual, bahkan imajiner (Ersyad, 2021:17).

- 3) *Interpretant*, yaitu makna, gagasan, atau tanda lain yang muncul dalam benak penafsir sebagai hasil dari hubungan antara *representamen* dan objek. *Interpretant* bukanlah penafsirnya, melainkan makna yang terbentuk dari proses pemaknaan tersebut (Ersyad, 2021:17).

Relasi antara *representamen*, objek, dan *interpretant* membentuk sebuah struktur triadik yang menjadi dasar analisis semiotika Peirce. Hubungan ketiga unsur ini tidak bersifat statis, melainkan berlangsung dalam suatu proses yang disebut semiosis. Semiosis merupakan proses pemaknaan yang terus bergerak, di mana *interpretant* yang dihasilkan dari sebuah tanda dapat kembali berfungsi sebagai *representamen* bagi tanda berikutnya. Oleh karena itu, Peirce menyatakan bahwa proses pemaknaan bersifat berkelanjutan atau tidak berkesudahan (*unlimited semiosis*) (Ersyad, 2021:20).

Konsep semiosis yang dinamis ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal dan final, melainkan selalu terbuka terhadap penafsiran baru sesuai dengan konteks dan pengalaman penafsir. Hal ini menjadikan semiotika Peirce sangat relevan untuk menganalisis film sebagai media audio-visual yang kaya akan tanda, seperti gambar, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita.

Dalam penelitian ini, model semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus model analisis utama, sedangkan konsep representasi dan jurnalisme investigasi digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami konteks makna yang dianalisis. Melalui model ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film *Kill the Messenger*

merepresentasikan jurnanisme investigasi dan membentuk pemahaman penonton terhadap profesi tersebut.

### 1.5.2 Kerangka Konseptual

#### 1) Representasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, representasi diartikan sebagai sesuatu yang menjadi pengganti atau mewakili suatu makna. Dengan kata lain, representasi berfungsi sebagai perwujudan dari tindakan, keadaan, atau peristiwa tertentu.

Secara konseptual, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, baik yang diekspresikan dalam bentuk simbol, ujaran, tulisan, maupun gambar. Representasi menjelaskan bagaimana realitas disampaikan melalui komunikasi menggunakan kata-kata, bunyi, citra visual, atau perpaduan dari semuanya. Melalui proses ini, seseorang dapat memahami gagasan, konsep, serta pandangan terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.

Lebih lanjut, representasi dapat dipahami sebagai konstruksi media terhadap aspek-aspek realitas sosial seperti masyarakat, objek, maupun identitas budaya. Representasi dapat muncul dalam berbagai bentuk teks, baik tulisan, gambar, maupun film. Representasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana identitas budaya dihadirkan atau dibangun di dalam teks, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat berperan dalam proses produksi makna dan bagaimana nilai-nilai budaya dipersepsikan (Irawati, 2019:10).

Dengan demikian, representasi dapat disimpulkan sebagai proses di mana individu dalam suatu kebudayaan menggunakan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal untuk memahami dan membentuk makna. Dalam konteks penelitian ini, representasi diarahkan pada bagaimana realitas dikonstruksi melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam film *Kill The Messenger*. Simbol atau tanda yang dianalisis dipilih berdasarkan fokus penelitian, yakni representasi jurnalisme investigasi sebagaimana digambarkan dalam drama tersebut.

## 2) Jurnalisme Investigasi

Penelitian ini bertumpu pada konsep Jurnalisme Investigasi, sebuah cabang jurnalisme yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran yang sengaja disembunyikan oleh pihak berkuasa atau berpengaruh. Disiplin ini mengacu pada gagasan para pionir seperti Lincoln Steffens dan teknik muckraking di awal abad ke-20, serta prinsip-prinsip dasar yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku mereka, *The Elements of Journalism*. Jurnalisme investigasi berlandaskan asumsi bahwa kebenaran dapat ditemukan dan jurnalis memiliki tanggung jawab sosial untuk bertindak sebagai "pemantau kekuasaan" (watchdog) demi kepentingan publik. Aktivitas ini diasumsikan membutuhkan waktu, sumber daya, dan keberanian tinggi karena sering kali menghadapi risiko dari pihak yang diselidiki. Konsep ini sangat sentral karena film *Kill the Messenger* secara eksplisit merepresentasikan proses dan tantangan jurnalisme investigasi, mulai dari pengumpulan data hingga konsekuensi yang dihadapi seorang jurnalis.

### 3) Film

Film adalah media komunikasi massa yang menggabungkan ilusi gambar bergerak (moving images) dan suara untuk membentuk sebuah narasi atau cerita. Selain sebagai hiburan, film berperan sebagai media komunikasi yang mampu menarik perhatian luas dan menjangkau berbagai kalangan. Sebagai sarana komunikasi sosial, film memadukan unsur visual dan audio untuk menyampaikan kisah yang kerap merefleksikan realitas masyarakat di sekitarnya. Dalam fungsinya sebagai media representasi, film dinilai efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton (Azizah, 2023:46).

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika, sehingga lokus penelitian tidak berada pada wilayah geografis, melainkan pada objek kajian itu sendiri. Objek kajian yang dipilih adalah Film *Kill the Messenger*, sebuah film yang dirilis pada tahun 2014 dan didasarkan pada kisah nyata seorang jurnalis investigasi. Film ini dijadikan sebagai lokasi penelitian utama karena representasinya yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian, menjadikannya sumber data primer yang ideal untuk dianalisis.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kebenaran dalam realitas sosial bersifat relatif. Dari sudut pandang ontologis, realitas dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh individu. Dengan demikian, kebenaran dalam realitas

sosial tidaklah absolut, melainkan bergantung pada konteks tertentu yang dianggap relevan oleh perilaku sosial (Santoso, 2016: Vol.1).

Relevansi paradigma konstruktivisme dengan penelitian ini sangat mendalam. Film *Kill the Messenger* bukanlah sebuah cermin yang merefleksikan "kebenaran" tentang jurnalisme investigasi, melainkan sebuah representasi yang dikonstruksi oleh tim produksi film (sutradara, penulis skenario, aktor, dan sinematografer). Mereka menyusun serangkaian tanda dan narasi untuk menyampaikan pandangan mereka tentang profesi jurnalisme. Representasi yang dikonstruksi ini kemudian akan diinterpretasi secara berbeda oleh setiap individu audiens, yang masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman unik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari fakta objektif atau membuktikan kebenaran tunggal, melainkan untuk menginterpretasi dan menguraikan bagaimana makna jurnalisme investigasi dikonstruksi dalam film melalui tanda-tanda yang disajikan. Paradigma ini menegaskan bahwa tugas peneliti adalah memahami proses pembentukan makna, bukan sekadar menemukan fakta.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang berfokus pada pemahaman makna yang mendalam dan berlapis yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menafsirkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi, dan dalam hal ini, bagaimana realitas jurnalisme investigasi digambarkan dalam film. Peneliti dalam pendekatan ini tidak bersikap sebagai pengamat yang netral,

melainkan sebagai penafsir yang berusaha memahami makna dari sudut pandang objek yang diteliti, dalam hal ini, yaitu film *Kill the Messenger*.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini dipilih karena berfokus pada analisis tanda dan proses pemaknaan yang terjadi melalui hubungan antara *representamen*, objek, dan *interpretant*. Peirce menekankan bahwa studi semiotika bertujuan untuk mengkaji bagaimana tanda menggantikan atau mewakili realitas tertentu dalam batas-batas tertentu, serta bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam benak penafsir (Ersyad, 2021:16).

Dalam metode semiotika Peirce, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda (*representamen*) yang bersifat indrawi atau material, baik berupa visual, verbal, maupun audio. *Representamen* tersebut kemudian dikaitkan dengan objek yang diacunya, yaitu realitas atau konsep yang direpresentasikan oleh tanda. Selanjutnya, peneliti menafsirkan *interpretant*, yakni makna yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek tersebut (Ersyad, 2021:17). Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dibentuk secara bertahap melalui sistem tanda.

Metode ini juga memandang pemaknaan sebagai proses yang tidak berhenti pada satu makna saja. *Interpretant* yang dihasilkan dapat menjadi *representamen* baru yang memunculkan makna lanjutan. Proses semiosis yang berkelanjutan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap representasi, karena

makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terus berkembang (Ersyad, 2021:20).

Dalam penelitian ini, metode semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis adegan, dialog, dan elemen visual dalam film *Kill the Messenger* sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan jurnalisme investigasi. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mengungkap apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membentuk makna jurnalisme investigasi sebagai praktik yang penuh risiko, tekanan, dan konsekuensi. Oleh karena itu, metode semiotika Peirce dianggap relevan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Secara spesifik, data yang akan diidentifikasi dan dianalisis adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan representasi jurnalisme investigasi. Tanda-tanda ini kemudian akan dikategorikan ke dalam tiga komponen semiotika Peirce, yaitu *representamen*, objek, serta pesan dan gagasan (*interpretant*). Data ini berwujud adegan, dialog, sinematografi, dan elemen audio-visual lainnya yang terdapat dalam film *Kill the Messenger*.

##### **2) Sumber Data**

- a) Sumber data primer adalah sumber utama dan langsung yang menjadi objek analisis. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah film *Kill the Messenger* itu sendiri. Dari sumber inilah peneliti akan memperoleh data utama berupa unsur visual dan audio (seperti adegan, dialog, dan

sinematografi) yang mengandung tanda-tanda representasi. Tanda-tanda inilah yang kemudian akan dianalisis sebagai *representamen*, objek, serta pesan dan gagasan (*interpretant*).

- b) Sumber data sekunder adalah data pendukung yang membantu peneliti dalam menganalisis, menginterpretasi, dan mengkontekstualisasikan data primer. Sumber data sekunder dapat berupa berbagai literatur, seperti buku, jurnal, tesis, dan lainnya. Setelah memperoleh data utama, peneliti melanjutkan pencarian referensi yang relevan dengan topik penelitian seperti referensi dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel akademik yang membahas teori jurnalisme investigasi, semiotika Charles Sanders Peirce, serta studi film.

### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan, dialog, dan elemen-elemen visual serta audio-visual kunci dalam film *Kill the Messenger* yang secara eksplisit atau implisit merepresentasikan jurnalisme investigasi. Peneliti akan membatasi analisis pada momen-momen yang menampilkan proses kerja jurnalis, interaksi dengan sumber, tantangan etis, dan konsekuensi pribadi dari pekerjaan investigasi. Dalam penelitian ini, unit analisis yang ditetapkan tidak terbatas pada keseluruhan film sebagai satu kesatuan, melainkan pada elemen-elemen spesifik di dalamnya yang berfungsi sebagai tanda-tanda sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dokumentasi. Mengingat objek penelitiannya adalah sebuah teks

audiovisual, data dikumpulkan dengan menelaah secara mendalam film *Kill the Messenger* yang diposisikan sebagai dokumen utama.

#### 1) Observasi Film

Peneliti akan menonton film secara berulang-ulang (*multiple viewings*) untuk memahami alur cerita secara keseluruhan dan mengidentifikasi adegan-adegan kunci yang relevan dengan representasi jurnalisme investigasi.

#### 2) Pencatatan dan Inventarisasi Data

Selanjutnya, peneliti akan membuat catatan mendetail (*field notes*) untuk setiap unit analisis yang telah ditetapkan. Catatan ini akan mencakup berbagai aspek secara deskriptif, seperti time code atau penanda waktu kemunculan adegan, deskripsi visual yang merinci sinematografi dan ekspresi karakter, serta deskripsi audio yang mencakup dialog penting dan musik latar.

#### 3) Transkripsi

Untuk mempertajam analisis, dialog-dialog kunci yang berkaitan langsung dengan tema penelitian akan ditranskrip secara verbatim.

#### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah objek penelitian, yaitu film *Kill the Messenger*, secara cermat, mendalam, dan berulang-ulang. Peneliti tidak hanya menonton film sekali, tetapi melakukan observasi berkali-kali untuk memastikan tidak ada detail visual, dialog, atau naratif yang terlewatkan. Setiap tanda yang relevan diidentifikasi dan dicatat secara sistematis. Dengan cara ini,

interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat dangkal, melainkan didasarkan pada pemahaman yang kaya dan komprehensif terhadap teks film, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui diskusi ahli, yaitu proses konsultasi dan bimbingan secara rutin dengan dosen pembimbing untuk mempertajam analisis dan interpretasi data.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang bersifat kualitatif-interpretatif. Analisis difokuskan pada pembongkaran tanda-tanda untuk memahami bagaimana representasi jurnalisme investigasi dikonstruksi dalam film *Kill the Messenger*. Proses analisis akan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang sistematis, mengikuti alur kerja semiotika Peirce:

#### 1) Tahap Identifikasi Tanda (*Representamen*)

Pada tahap pertama, peneliti akan melakukan identifikasi tanda-tanda yang relevan dari unit analisis yang telah ditetapkan (adegan, dialog, elemen visual). Peneliti akan memilah dan menginventarisasi setiap elemen dalam adegan seperti sinematografi, dialog kunci, ekspresi tokoh, atau *property* yang berfungsi sebagai *Representamen* atau bentuk fisik dari tanda. Data pada tahap ini dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) dan transkripsi dialog.

#### 2) Penyajian Data

Setelah tanda-tanda diidentifikasi, tahap kedua adalah menganalisis hubungan antara Tanda (*Representamen*) dan acuannya (Objek). Setiap

tanda akan diklasifikasikan sebagai Ikon (jika ada kemiripan), Indeks (jika ada hubungan sebab-akibat), atau Simbol (jika berdasarkan konvensi). Tahap ini berfungsi untuk membedah bagaimana film membangun argumen visual dan naratifnya tentang jurnalisme investigasi.

### 3) Tahap Interpretasi Makna (*Interpretant*)

Ini adalah tahap akhir analisis, di mana peneliti mensintesis temuan dari dua tahap sebelumnya untuk merumuskan makna yang dihasilkan (*Interpretant*). Peneliti akan menafsirkan bagaimana rangkaian Ikon, Indeks, dan Simbol tersebut secara keseluruhan membangun pesan dan gagasan mengenai profesi jurnalisme investigasi dalam film. Hasil dari tahap ini akan menjadi jawaban utama dari pertanyaan penelitian.

